



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PENJUMLAHAN DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA BENDA KONKRIT SEDOTAN PADA PESERTA DIDIK
KELAS 1 MI MUHAMMADIYAH MADURESO KEBUMEN**

Aulia Rachmayanti^{1*}, Dwi Oktaviana², Rika Mulyaningrum³, Nurdiana Alfina⁴, Fayza
Sahrulita⁵

¹PGMI IAINU Kebumen

²PGMI IAINU Kebumen

³PGMI IAINU Kebumen

⁴PGMI IAINU Kebumen

⁵PGMI IAINU Kebumen

E-mail: auliarachmayanti0305@gmail.com¹, oktavianadwi576@gmail.com²,
rikamulyaningrum418@gmail.com³, nurd20719@gmail.com⁴, fayzasahrulita02@gmail.com⁵

Abstract

This research aims to describe improving learning outcomes through the concrete application learning media in the form of straws in mathematics subjects for class I students. The type of research used is Classroom Action Research (PTK). The research subjects used were 30 students in class I at MI Muhammadiyah Madureso Kebumen for the 2023/2024 academic year as recipients of the action, while those providing the action were researchers and class I's homeroom teachers. The data collection methods used were observation, tests each cycle and documentation. This classroom action research was carried out in two cycles, each cycle consisting of planning, action, observation and reflection. The results of the research stated that the mathematics learning results of the sum of the material in the first cycle of 30 students were 22 students who completed it and 8 students who did not complete it with a percentage of 26% did not meet the minimum completeness limit, then in cycle II students who completed it were 27 out of 30 students with a percentage 90% have met the minimum completion limit.

Keywords: Concrete Learning Media, Straw, Learning Outcomes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar melalui penerapan media pembelajaran konkret berupa sedotan pada mata pelajaran matematika siswa kelas I. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian yang digunakan adalah peserta didik kelas I MI Muhammadiyah Madureso Kebumen tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 30 peserta didik sebagai penerima tindakan, sedangkan yang

memberikan tindakan adalah peneliti dan wali kelas I. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes setiap siklus dan dokumentasi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil belajar matematika materi penjumlahan pada siklus I dari 30 peserta didik yang siswa yang tuntas 22 siswa dan tidak tuntas 8 siswa dengan presentase 26% belum memenuhi batas minimal ketuntasan, selanjutnya pada siklus II siswa yang tuntas 27 dari 30 siswa dengan presentase 90% sudah memenuhi batas minimal ketuntasan.

Kata Kunci: Media Benda Konkret, Sedotan, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, capaian hasil belajar merupakan tujuan yang paling utama. Hasil belajar digunakan sebagai patokan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Menurut Mulyasa, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan siswa agar mampu beresplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah.¹ Oleh karena itu, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga pembelajaran tersebut dapat menarik dan memberikan makna bagi siswa sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu hasil belajar siswa yang perlu diperhatikan ialah pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Pada jenjang ini, siswa mulai diperkenalkan dengan berbagai konsep dasar matematika yang menjadi dasar bagi pemahaman materi yang lebih kompleks di masa mendatang. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Pada kelas rendah sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, pembelajaran matematika berfokus pada penguasaan konsep dasar seperti bilangan, penjumlahan, pengurangan, pengukuran, dan geometri sederhana.

Salah satu konsep yang esensial adalah penjumlahan. Penjumlahan merupakan keterampilan matematika yang membutuhkan pemahaman kuat agar siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan pelajaran selanjutnya. Pembelajaran penjumlahan di kelas 1 sering menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi, pada usia ini cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan sulit memahami konsep-konsep abstrak. Abstraksi dalam matematika sering menjadi hambatan bagi siswa untuk benar-

¹ E Mulyasa, *Pengembangan Dan Implentasi Pemikiran Kurikulum*, vol. 4 (Remaja Rosdakarya, 2013).

benar menguasai materi. Dalam praktiknya, banyak siswa kelas I masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan bilangan sederhana karena pembelajaran sering disampaikan secara abstrak tanpa bantuan media yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan pengamatan awal di MI Muhammadiyah Madureso Kebumen, ditemukan bahwa hasil belajar matematika pada materi penjumlahan masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara simbol bilangan dan makna operasinya. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan penugasan tertulis tanpa melibatkan media konkret, sehingga siswa cenderung pasif dan mudah bosan. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan benda nyata. Oleh karena itu, pembelajaran matematika yang efektif bagi siswa kelas I harus melibatkan penggunaan media konkret yang dapat membantu siswa memvisualisasikan konsep bilangan dan operasi hitung. Konsep struktur matematika, seperti operasi penjumlahan dapat dipelajari dengan baik bila representasinya dimulai dengan benda-benda konkret.² Salah satu media sederhana namun efektif yang dapat digunakan adalah sedotan. Media ini mudah diperoleh, murah, dan dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa memahami proses penjumlahan dengan cara mengelompokkan, menghitung, serta memindahkan benda secara langsung. Penggunaan sedotan sebagai alat bantu belajar memungkinkan siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga konsep penjumlahan dapat dipahami secara bermakna, bukan sekadar dihafal. Media benda konkret seperti sedotan dapat membantu siswa memvisualisasikan dan memanipulasi konsep penjumlahan dengan cara yang lebih nyata dan menyenangkan. Dengan menggunakan sedotan, siswa dapat melihat langsung proses penggabungan dua kelompok objek menjadi satu kesatuan, sehingga konsep penjumlahan menjadi lebih mudah dipahami.³

Dalam penelitian Ningsih menyatakan bahwa kesulitan belajar mempunyai 3 aspek yang dinilai yaitu menjelaskan sifat-sifat operasi hitung pada penjumlahan dan pengurangan,

² Nur Fauziah Siregar, "KOMUNIKASI MATEMATIS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA," *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 6, no. 02 (2018): 74, <https://doi.org/10.24952/logaritma.v6i02.1275>.

³ Shanty Erna Melyaty, "PENGUNAAN MEDIA SEDOTAN PLASTIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMA PENGALAMAN DI KELAS III SDS DUMAS SURABAYA," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah* 1, no. 2 (2013): 1–6.

penyebab kesulitan belajar matematika, dan upaya mengatasi kesulitan belajar matematika.⁴ Berdasarkan hasil observasi ditemui kesulitan siswa dalam memahami pelajaran matematika pada materi penjumlahan. Sejalan dengan penelitian Setiawan menyatakan bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar bahwa konsep matematika yang abstrak seringkali membuat guru kesulitan dalam menjelaskan materi.⁵

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika seperti yang telah dijabarkan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) kurang adanya kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk praktik secara langsung, (2) penggunaan media pembelajaran belum secara masif dilakukan untuk menunjang pembelajaran, (3) siswa yang cenderung menunggu guru untuk diberikan contoh-contoh soal dan cara pengerjaannya sehingga belum terbangun berpikir kritis untuk menggali secara mandiri, (4) siswa tidak pernah mengajukan pertanyaan terhadap materi yang dianggap kurang dimengerti.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi penjumlahan melalui penggunaan media benda konkret sedotan. Dengan melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan manipulatif menggunakan sedotan, diharapkan kemampuan pemahaman konsep penjumlahan dan motivasi belajar siswa dapat meningkat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru sekolah dasar dalam memilih strategi dan media pembelajaran yang efektif, serta menjadi referensi praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada kelas awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model Kemmis dan Mc Targgart. Arikunto menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran matematika pada materi penjumlahan melalui penggunaan media benda konkret berupa sedotan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting).

⁴ Siti Kurniani Ningsih et al., "ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR," *Berajah Journal* 2, no. 1 (2021): 44–48, <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.48>.

⁵ Windi Setiawan, "MATEMATIKA PADA SEKOLAH DASAR DI ERA PANDEMI," *Majamath: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2021): 12–22.

⁶ Arikunto Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bumi Aksara, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas I di MI Muhammadiyah Madureso Kebumen tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah guru kelas I dan siswa kelas I yang berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari 14 laki-laki dan 16 perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 selama empat minggu, dimulai pada bulan September hingga Oktober 2024.

Pada siklus I, guru memperkenalkan konsep penjumlahan menggunakan media sedotan melalui kegiatan menghitung dan mengelompokkan benda konkret. Siswa diminta melakukan penjumlahan sederhana dengan memindahkan sedotan ke dalam kelompok yang sesuai. Pada siklus II, kegiatan diperluas dengan latihan berbasis permainan dan kerja kelompok agar siswa lebih aktif dan termotivasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, tes setiap siklus, dan dokumentasi. Observasi dalam pengumpulan data adalah suatu tindakan atau proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi atau data dengan cara mengamati tindakan dan perilaku responden di kelas. Sedangkan tes merupakan sejumlah pertanyaan yang disampaikan untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki siswa. Data hasil penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara singkat dengan guru, serta analisis hasil tes formatif pada akhir setiap siklus.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif, untuk memastikan bahwa dalam penerapan media pembelajaran benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas I MI Muhammadiyah Madureso Kebumen. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa yang dianalisis menggunakan rumus peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar. Data kualitatif berasal dari hasil observasi dan catatan lapangan yang dianalisis secara naratif untuk mendeskripsikan perubahan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan tindakan ditentukan apabila $\geq 80\%$ siswa mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM 70) dan terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I, dijadwalkan untuk dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama merupakan pengenalan media pembelajaran dengan menggunakan benda konkret dalam materi penjumlahan. Kemudian pada pertemuan kedua siswa akan mengerjakan tes evaluasi yang diperoleh selama tindakan siklus I. Pada tahap tes evaluasi siswa akan

mengerjakan soal siklus I dengan soal 10 soal materi penjumlahan. Tes evaluasi ini dikerjakan secara individu.

Pada tahap ini juga dilaksanakan observasi oleh observer selama pembelajaran pada tahap I. Meskipun beberapa siswa kurang aktif dan tidak begitu bersemangat, namun mayoritas terlihat sangat antusias dan penuh semangat saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, ada beberapa siswa yang juga masih melihat pekerjaan temannya. Pada tahap observasi, hal yang diamati oleh observer yaitu observasi kegiatan siswa dalam proses pembelajaran serta hasil tes ketuntasan belajar siswa. Adapun soal tes evaluasi siklus I yang telah dikerjakan oleh siswa MI Muhammadiyah Madureso Kebumen dapat ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I

No.	Rentang	Frek	Kategori
1.	92 – 100	0	Sangat Baik
2.	83 – 92	9	Baik
3.	75 – 83	13	Cuku
4.	0 – 75	8	Perlu Bimbingan
Jumlah Siswa		30	
Jumlah Nilai		2342	
Rata – rata		78	
KKM		75	
Tuntas		74 %	
Tidak Tuntas		26 %	

Dari data di atas menunjukkan bahwa setelah diterapkan pembelajaran matematika penjumlahan dengan menggunakan media benda konkret berupa sedotan pada siswa kelas I MI Muhammadiyah Madureso Kebumen menunjukkan nilai tes evaluasi 30 siswa, 74% atau 22 siswa tuntas sedangkan 26% atau 8 siswa yang tidak tuntas dengan mendapatkan nilai di bawah KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami konsep penjumlahan sederhana melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman konkret dan manipulatif.

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penggunaan media sedotan efektif membantu siswa memahami konsep abstrak penjumlahan. Menurut Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana proses berpikir mereka masih sangat dipengaruhi oleh benda-benda nyata yang dapat mereka lihat dan sentuh secara langsung.⁷ Dengan memanfaatkan sedotan sebagai alat peraga, siswa dapat mengonversi simbol-simbol bilangan ke dalam bentuk nyata, sehingga proses penjumlahan menjadi lebih mudah dipahami. Aktivitas menghitung dan mengelompokkan sedotan memungkinkan siswa mengaitkan antara

⁷ J Piaget, *The Psychology of the Child* (Basic Books, 1972).

angka dan kuantitas, serta memahami makna operasi penjumlahan secara konseptual, bukan hanya mekanis.

Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan media konkret juga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tampak antusias dan lebih percaya diri saat melakukan penjumlahan menggunakan sedotan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan tahapan enaktif (menggunakan benda konkret) dapat membantu siswa membangun pemahaman konsep yang kuat sebelum beralih ke representasi simbolik.⁸ Dengan demikian, media sedotan berperan penting sebagai jembatan antara pengalaman konkret dengan pemahaman abstrak matematika.

Namun demikian, masih terdapat 26% siswa yang belum mencapai KKM, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan pendampingan lebih intensif. Beberapa faktor penyebab ketidaktuntasan di antaranya adalah perbedaan kemampuan dasar, kurangnya konsentrasi, serta keterbatasan waktu latihan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan tindak lanjut berupa remedial teaching dan memberikan variasi kegiatan belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yuliana & Rahmawati yang menyatakan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika kelas awal dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa secara signifikan.⁹ Dengan demikian, penerapan media benda konkret berupa sedotan dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya pada materi penjumlahan di kelas rendah sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

Siklus II

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, tindakan perbaikan harus dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk dapat memperbaiki beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya. Pada tahap pembelajaran penjumlahan dengan menggunakan media benda konkret, siswa akan mengerjakan soal evaluasi yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan pada siklus II pertemuan I dan II. Tes evaluasi ini juga dikerjakan secara individu. Setelah siswa mengetahui hasil soal evaluasi pada tahap I. Pada tahap II ini siswa lebih bersungguh-sungguh untuk mengerjakan soal tes evaluasi yang diberikan guru. Siswa juga lebih antusias dalam proses pembelajaran di tahap II. Terlihat tidak ada siswa yang mencotek atau bertanya kepada

⁸ J. S Bruner, *Toward a Theory of Instruction* (Harvard University Press, 1966).

⁹ R Yuliana and D Rahmawati, "Pengaruh Penggunaan Media Konkret Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 6, no. 2 (2021): 45–52.

temannya. Soal evaluasi yang telah dikerjakan oleh siswa kelas I MI Muhammadiyah Madureso Kebumen dapat dipaparkan hasil tes evaluasi siklus II dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Siklus II

No.	Rentang	Frek	Kategori
1.	92 – 100	2	Sangat Baik
2.	83 – 92	12	Baik
3.	75 – 83	13	Cuku
4.	0 – 75	3	Perlu Bimbingan
Jumlah Siswa		30	
Jumlah Nilai		2476	
Rata – rata		82	
KKM		75	
Tuntas		90 %	
Tidak Tuntas		10 %	

Berdasarkan tabel 2 di atas merupakan hasil tes evaluasi siswa MI Muhammadiyah Madureso Kebumen pada siklus II materi penjumlahan. Pada tes evaluasi tersebut menunjukkan nilai tes evaluasi dari 30 siswa, 90% atau 27 siswa yang tuntas sedangkan yang tidak tuntas 10% atau 3 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran matematika penjumlahan yang telah dilaksanakan di kelas I MI Muhammadiyah Madureso Kebumen dari soal tes siklus I dan II.

Penelitian siklus I dan II dilaksanakan dengan menggunakan modul ajar selama 2 JP atau 2x35 menit pada masing-masing siklus. Proses pembelajaran menggunakan media benda konkret berupa sedotan. Media benda konkret atau alat peraga merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat menstimulus pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Sehingga media benda konkret atau alat peraga dapat memberikan motivasi siswa dalam kegiatan belajar dan dapat menambah daya tarik siswa untuk belajar penjumlahan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas I MI Muhammadiyah Madureso Kebumen dalam mata pelajaran matematika penjumlahan dari siklus I dan II menggunakan media benda konkret berupa sedotan disajikan dalam tabel di bawah ini.

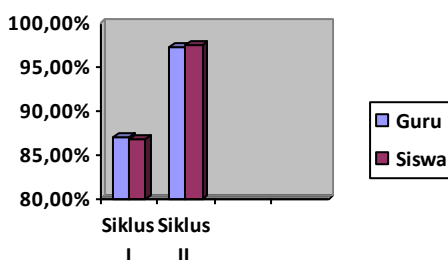
Tabel 3. Progres Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika

No.	Rentang	Frekuensi	
		Siklus I	Siklus II
Matematika			
1.	92 – 100	0	2
2.	83 – 92	9	12
3.	75 – 83	13	13
4.	0 – 75	8	3

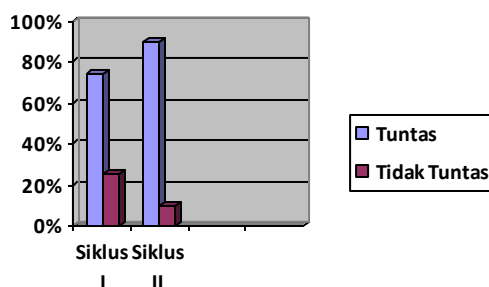
Jumlah Siswa	30	30
Jumlah Nilai	2342	2476
Rata-rata	78	82
Tuntas	74%	90%
Tidak Tuntas	26%	10%

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan rekapitulasi hasil belajar siswa aspek pengetahuan matematika yang menunjukkan adanya peningkatan dalam materi penjumlahan, dari siklus I pada mata pelajaran matematika dari 20 siswa yang tuntas 22 siswa dan tidak tuntas 8 siswa dengan presentase 26% belum memenuhi batas minimal ketuntasan, selanjutnya pada siklus II siswa yang tuntas 27 dari 30 siswa dengan presentase 90% sudah memenuhi batas minimal ketuntasan. Data mengenai peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui pada pemaparan data berikut:

Grafik 1. Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa



Grafik 2. Presentase Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa



Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa dan guru pada siklus I masih pada kriteria baik yaitu 87,14% dan pada siklus II berada pada kriteria sangat baik yaitu 97,14%, sedangkan aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori baik yaitu 86,87% dan aktivitas siswa pada siklus II berada pada kategori sangat baik yaitu 97,33%. Ini berarti aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

Aktivitas kerja individu pada siklus I cukup baik dan pada siklus II lebih meningkat lagi, berarti siswa sudah dapat percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Selain itu, siswa juga mampu memecahkan masalah atas soal-soal yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, memberikan informasi bahwa penggunaan benda konkret sebagai media pembelajaran merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menggunakan alat peraga dengan baik dan dapat menemukan sendiri caranya penjumlahan sederhana pada matematika. Pada tes akhir tindakan siklus II diperoleh siswa lebih mandiri dalam memecahkan masalah yang disajikan. Ketuntasan belajar mencapai 90%, ini dikarenakan pemahaman siswa, sikap, dan kinerja siswa dalam mengikuti pelajaran sudah sangat memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penelitian tindakan kelas ini secara keseluruhan semua kriteria aktivitas guru dan siswa, analisis tes hasil belajar siswa dan tes evaluasi pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator kinerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan benda konkret berupa sedotan cukup efektif dalam peningkatan hasil belajar matematika penjumlahan pada siswa kelas I MI Muhammadiyah Madureso Kebumen. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik dari segi penguasaan konsep maupun keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian “Penggunaan Media Benda Konkret untuk Meningkatkan hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar” oleh Asadulloh, Bahtiar dan Santoso melaporkan bahwa penggunaan media konkret pada materi Bangun Ruang meningkatkan ketuntasan siswa dari sekitar 48,1% di siklus I menjadi 88,9% di siklus II.¹⁰ Ini sangat sejalan dengan hasil ini, yang menunjukkan bahwa siswa dapat mencapai ketuntasan yang lebih tinggi setelah penggunaan media konkret. Artinya, media konkret bukan hanya bekerja untuk materi geometri/bangun ruang, tetapi juga efektif untuk operasi dasar seperti penjumlahan.

Penelitian lain, “Penerapan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Inpres 1 Tatura” melaporkan bahwa ketuntasan klasikal siswa meningkat dari 58% pada pra tindakan menjadi 79% pada siklus I dan 92% pada siklus II setelah intervensi media konkret. Perbandingan ini mendukung bahwa peningkatan dari 74% menjadi 90% yang Anda peroleh adalah konsisten dengan tren dalam penelitian-penelitian serupa.¹¹

¹⁰ Asadulloh et al., “Penggunaan Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar,” *Journal of Science and Education Research* 3, no. 2 (2024): 43–49, <https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.129>.

¹¹ Ijirana et al., “PENERAPAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Hal lain yang terlihat adalah bahwa media konkret memfasilitasi siswa dalam memvisualisasikan konsep matematika dan membuat belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian di SD Kartika 2 Pematangsiantar yang menggunakan media sedotan juga menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut meningkatkan hasil belajar matematika kelas II secara signifikan.¹² Ini menguatkan bahwa jenis media konkret sedotan (yang sederhana dan mudah diperoleh) cukup kuat untuk membawa perubahan positif dalam pemahaman matematika.

Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang belum tuntas (10% di siklus II). Faktor-faktor kemungkinan termasuk perbedaan kemampuan awal siswa, kecepatan pemahaman yang berbeda, dan mungkin kurangnya latihan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa walau media konkret efektif, guru perlu memberikan remedial dan variasi aktivitas agar semua siswa bisa mencapai ketuntasan. Sebagai contoh, hasil penelitian di SDN 020 Kemang Manis tentang penggunaan media konkret pada materi matematika menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan signifikan, tidak semua siswa tuntas pada siklus awal, sehingga perlu pendukung tambahan.¹³

Secara keseluruhan, data Anda mengindikasikan bahwa implementasi media benda konkret sedotan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi penjumlahan secara bertahap dan signifikan, sesuai dengan hasil-hasil penelitian yang sudah ada. Peningkatan dari 74% ke 90% adalah capaian yang baik dan menunjukkan bahwa strategi media konkret cocok untuk siswa kelas awal dalam mata pelajaran matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Muhammadiyah Madureso Kebumen, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media benda konkret berupa sedotan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I, khususnya pada materi penjumlahan bilangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari 74% (22 siswa) pada siklus I menjadi 90% (27 siswa) pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung melalui

MATEMATIKA SISWA KELAS III SD INPRES 1 TATURA,” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 4 (2024): 599–609.

¹² Melisa Nur Asima Sidabutar, “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KONKRET PADA SD KARTIKA 2 PEMATANGSIANTAR TAHUN PELAJARAN 2020/2021,” *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 149–52, <https://doi.org/10.18592/moe.v7i2.8945>.

¹³ Ni Pt. Utami Dewi Narayani, “Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Berbasis Pemecahan Masalah Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Matematika,” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2019): 220, <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17775>.

manipulasi benda konkret membantu siswa memahami konsep penjumlahan secara lebih bermakna, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar.

Selain itu, pembelajaran dengan media konkret juga mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Siswa tampak lebih antusias, mudah memahami hubungan antara angka dan jumlah benda, serta mampu menyelesaikan soal penjumlahan dengan lebih percaya diri. Dengan demikian, penggunaan media sedotan dapat menjadi alternatif yang efektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika di kelas rendah MI atau SD.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru, disarankan untuk terus memanfaatkan media konkret sederhana seperti sedotan dalam proses pembelajaran matematika di kelas awal. Media ini dapat membantu siswa memahami konsep dasar secara visual dan kinestetik, serta mendorong pembelajaran aktif dan menyenangkan.
2. Bagi Sekolah, perlu mendukung guru dengan menyediakan fasilitas dan bahan ajar yang mendukung pembelajaran kontekstual dan manipulatif, terutama pada mata pelajaran matematika kelas rendah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan materi yang lebih luas, misalnya pengurangan, perkalian, atau pembagian, serta menggunakan jenis media konkret lain untuk melihat efektivitasnya terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Dengan penerapan yang konsisten dan dukungan dari semua pihak, pembelajaran matematika di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi lebih bermakna, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

REFERENSI

- Asadulloh, Reza Syehma Bahtiar, and Edi Santoso. "Penggunaan Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar." *Journal of Science and Education Research* 3, no. 2 (2024): 43–49. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.129>.
- Asima Sidabutar, Melisa Nur. "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KONKRET PADA SD KARTIKA 2 PEMATANGSIANTAR TAHUN PELAJARAN 2020/2021." *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 149–52. <https://doi.org/10.18592/moe.v7i2.8945>.

Bruner, J. S. *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press, 1966.

- Ijirana, Lilin Nurjanah, and Hermin. "PENERAPAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD INPRES 1 TATURA." *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 4 (2024): 599–609.
- Kurniani Ningsih, Siti, Aam Amaliyah, and Candra Puspita Rini. "ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR." *Berajah Journal* 2, no. 1 (2021): 44–48. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.48>.
- Melyaty, Shanty Erna. "PENGGUNAAN MEDIA SEDOTAN PLASTIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMA PENGALAMAN DI KELAS III SDS DUMAS SURABAYA." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah* 1, no. 2 (2013): 1–6.
- Mulyasa, E. *Pengembangan Dan Implentasi Pemikiran Kurikulum*. Vol. 4. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Narayani, Ni Pt. Utami Dewi. "Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Berbasis Pemecahan Masalah Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2019): 220. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17775>.
- Piaget, J. *The Psychology of the Child*. Basic Books, 1972.
- Setiawan, Windi. "MATEMATIKA PADA SEKOLAH DASAR DI ERA PANDEMI." *Majamath: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2021): 12–22.
- Siregar, Nur Fauziah. "KOMUNIKASI MATEMATIS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA." *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 6, no. 02 (2018): 74. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v6i02.1275>.
- Suharsimi, Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, 2017.
- Yuliana, R, and D Rahmawati. "Pengaruh Penggunaan Media Konkret Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 6, no. 2 (2021): 45–52.